

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Umum

Penelitian ini sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu untuk mengungkap strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di SDN inklusif Puteraco Indah yang beralamat di jalan Raja Mantri Kaler nomor 25, kelurahan Turangga, kecamatan Lengkong kota Bandung. Selanjutnya, berpijak pada data-data lapangan, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan SDN Puteraco Indah Kota Bandung. Dengan merujuk pada hasil analisis data pada bab IV, maka secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pendidikan nilai-nilai kebersamaan merupakan salah satu solusi atas berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini. Beberapa permasalahan dalam praktek pendidikan di Indonesia saat ini diantaranya masih kerap muncul diskriminasi dalam pemenuhan hak-hak pendidikan yang menyebabkan sebagian warga negara Indonesia kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Resistensi sebagian kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain juga masih kerap terjadi, termasuk resistensi terhadap kehadiran peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah-sekolah umum.

Pancasila merupakan landasan filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Sedangkan Pendidikan berbasis keadilan sosial merupakan konsepsi pendidikan yang mencoba untuk mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila dalam bidang pendidikan. Dari sisi konsepsi pendidikan berbasis keadilan sosial, pendidikan berkualitas dimaknai sebagai pendidikan yang mampu memberikan layanan berkualitas, yaitu layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan berbasis keadilan sosial dipahami juga sebagai pendidikan yang menganut prinsip keseimbangan dan

Hermansyah, 2014

PENGEMBANGAN STRATEGI INTERNALISASI NILAIKEBERSAMAAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemerataan hak dan kewajiban pendidikan berdasarkan kemajemukan keyakinan beragama, gender, ekonomi, abilitas pribadi, dan akses informasi dari semua warga negara.

Pendidikan inklusif yang dalam jalur pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk sekolah inklusif, menurut kesimpulan peneliti merupakan anak kandung yang sebenarnya dari sistem pendidikan di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan perwujudan nyata dari konsepsi filosofis pendidikan berbasis keadilan sosial. Sementara itu, pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di sekolah inklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan layanan pendidikan dalam seting sekolah inklusif.

Perwujudan nilai kebersamaan dalam seting sekolah inklusif dalam konteks budaya Indonesia dan dasar falsafah bangsa Pancasila, tidak lain merupakan bukti penghargaan dan pertanggungjawaban keimanan kepada Allah SWT (*Hablumminallah*) yang terepresentasikan melalui sikap dan perilaku kebersamaan dalam hubungan sosial (*Hablumminannas*). Hal ini sesuai dengan komitmen yang dibangun melalui konferensi sekolah inklusi yang membuat pernyataan: “Sekolah yang inklusif berarti pendidikan yang berkualitas. Kepedulian dan dukungan yang tepat diberikan kepada semua anak; program pendidikan ditawarkan kepada setiap anak; orang tua dan wali murid dilibatkan dalam proses pendidikan. Kepekaan sosial, yang berarti : teman-teman sebaya berperan sebagai pelindung atau pembimbing bagi murid yang berkebutuhan khusus; martabat setiap anak harus dihargai. Hak dan kewajiban, yang berarti : setiap anak berhak atas pendidikan bersama dengan teman-teman seusianya; setiap anak diperlakukan secara adil. Sekolah inklusif berarti perubahan (*L Giorcelli-Building inclusive schools conference, Agustus 2002*).

Pengelolaan pendidikan dalam seting sekolah inklusif tidak seharusnya hanya diarahkan pada keunggulan kompetitif semata yang berkonsekuensi memacu peserta didik dalam situasi kompetisi satu sama lain. Pengelolaan dan layanan pembelajaran dalam seting sekolah inklusif membutuhkan kehadiran lingkungan sosial yang kondusif terhadap tumbuh suburnya interaksi sosial yang diwarnai nilai-nilai kebersamaan. Interaksi antar peserta didik di sekolah inklusif

Hermansyah, 2014

PENGEMBANGAN STRATEGI INTERNALISASI NILAIKEBERSAMAAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

harus mampu memposisikan peserta didik reguler sebagai peindung dan pendamping bagi ABK, dan martabat setiap anak harus dihargai. Disinilah makna dari urgensi pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di sekolah inklusif.

Secara teoritis penelitian ini menemunkan aspek teoritis dari nilai kebersamaan yang dikaitkan dengan nilai menghargai dan pertanggung jawaban (*respect and responsibility*). Nilai kebersamaan diposisikan sebagai nilai inti (*core value*) yang di dalamnya tercakup makna penghargaan terhadap martabat sesama manusia, empati, kerjasama, tolong menolong, berbelas kasih dan membantu dalam berbuat secara berharga dan bertanggung jawab.

Ruh dari nilai kebersamaan, terutama kerjasama, tolong menolong, dan membantu dalam berbuat secara berharga dan bertanggung jawab sudah dimiliki dan diimplementasikan oleh SDN Puteraco Indah sebagai bagian dari makna substansial visi sekolah yang ditindaklanjuti melalui pelaksanaan strategi sekolah dan strategi pembelajaran. Berpijak pada nilai-nilai yang telah dimiliki oleh sekolah, analisis konteks kebutuhan sekolah dan kajian teoritis terhadap nilai kebersamaan, penelitian ini telah mengembangkan jabaran dari nilai kebersamaan sebagai nilai inti sekolah kedalam tujuh nilai yang dalam proses internalisasinya diarahkan pada terwujudnya interaksi sosial yang diwarnai nilai kebersamaan, terutama dalam lingkungan pergaulan antar peserta didik dan antara peserta didik reguler dengan ABK. Ketujuh nilai dimaksud yaitu: (1) membangun kepercayaan; (2) berempati; (3) berpikir kritis dan kreatif; (4) toleransi dalam keberagaman; (5) keadilan sosial (6) hak dan kewajiban anak; dan (7) kerjasama

Strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik dalam seting pendidikan inklusif di SDN Puteraco Indah kota Bandung dimaknai sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai yang bernuansakan pada internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang dilakukan dalam berbagai seting, mulai dalam kegiatan pembelajaran (kurikuler), ekstrakurikuler, maupun suasana bermain. Pelaksanaan staretgi internalisasi nilai-nilai kebersamaan di SDN Puteraco Indah lebih berbasis pada upaya menciptakan budaya sekolah yang mendorong terwujudnya interaksi

sosial yang dilandasi nilai kebersamaan diantara peserta didik , termasuk di dalamnya ABK.

Pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik yang dirumuskan dalam penelitian ini menggunakan kerangka pikir *SWOT Analysis*, yang mengintegrasikan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal menjadi sebuah rumusan strategik internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik dalam seting sekolah inklusif. Produk dari penelitian ini berupa rumusan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik yang berfungsi untuk dijadikan rujukan alternatif oleh pihak sekolah dan para guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai.

2. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan rumusan kesimpulan umum tersebut di atas, peneliti mengajukan kesimpulan khusus, sesuai dengan ruang lingkup penelitian, berikut dipaparkan kesimpulan khusus yang berkenaan dengan hasil-hasil penelitian.

1. Pendidikan nilai dalam rangka internalisasi nilai kebersamaan di sekolah inklusif memerlukan perencanaan strategis berkualitas yang didukung dengan kehadiran visi, misi, dan tujuan strategis sekolah yang inklusif serta SDM dan sarana prasarana yang memadai.
2. Pelaksanaan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik dapat berjalan dengan baik manakala dilakukan melalui pendekatan terintegrasi antara komponen kegiatan kurikuler dengan komponen kegiatan ekstrakurikuler yang mengacu pada pencapaian visi sekolah.
3. Praktik pendidikan nilai dalam rangka internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di sekolah dasar inklusif harus mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut: (1) aspek psikologis tahapan perkembangan moral anak; (2) aspek domain afektif, kognitif, dan psikomotorik secara terpadu dalam kurikulum sekolah(3); aspek keunikan karakteristik pesertadidik; dan (4) pendekatan yang relevan dengan pendidikan nilai, seperti penanaman nilai, pembelajaran berbuat, *cooperative learning*, *joyful learning* yang didukung metoda diskusi, tugas kelompok, *simulasi*, *role play* atau

metoda lainnya yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi.

4. Pendekatan evaluasi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kebersamaan harus menggunakan evaluasi otentik, bersifat holistik, dan merupakan evaluasi jangka panjang (*long term evaluation*) dengan menggunakan teknik-teknik seperti pengamatan, wawancara, skala sikap, catatan harian, penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*) atau teknik-teknik lain sesuai dengan konteksnya.
5. Pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik yang dilakukan melalui analisis konteks yang tepat dengan mempertimbangkan aspek-aspek kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), ancaman (*treat*), dan peluang (*opportunity*) secara mendalam dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pelaksanaan strategi internalisasi nilai dan *outputnya* yaitu profil peserta didik yang mampu berinteraksi sosial dengan dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan memiliki kemampuan serta kemauan untuk menempatkan diri sebagai pelindung atau pembimbing bagi ABK.

B. Rekomendasi

Merujuk pada hasil analisis data dan temuan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada PPPPTK TK dan PLB (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa) Bandung, hendaknya hasil kajian dan pengembangam strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di sekolah dasar inklusif dapat dijadikan sebagai bagian integral dari strategi pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan sekolah inklusif di Indonesia.
2. Kepada prodi Pendidikan Umum, SPs UPI hendaknya menjadikan kajian mengenai internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam seting sekolah inklusif sebagai bagian atau sub. bagian dari kajian pada program studi Pendidikan Umum, dengan pertimbangan internalisasi nilai-nilai kebersamaan merupakan

Hermansyah, 2014

PENGEMBANGAN STRATEGI INTERNALISASI NILAIKEBERSAMAAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menghendaki dikembangkannya sikap dan perilaku menghargai keberagaman dan penghormatan terhadap martabat setiap anak.

3. Kepada kepala sekolah SDN Puteraco Indah kota Bandung, diharapkan menjadikan hasil penelitian tentang pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik ini sebagai pemicu dan pemacu semangat inovatif dalam rangka melakukan perbaikan berkelanjutan dan pengembangan model-model pendidikan nilai yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.
4. Kepada para guru SDN Puteraco Indah kota Bandung, diharapkan terus memelihara komitmen dan meningkatkan kompetensinya dalam memberikan bimbingan dan layanan pendidikan kepada para peserta didik dengan segala keragaman karakteristik dan *ability-nya* dengan dilandasi semangat kebersamaan.
5. Kepada para orang tua peserta didik SDN Puteraco Indah kota Bandung, melalui mediasi dan koordinasi komite sekolah, diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun *supporting system* yang kondusif untuk pengembangan internalisasi nilai-nilai kebersamaan.
6. Kepada para pemerhati dan praktisi pendidikan, perlu disampaikan bahwa hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik memiliki urgensi tinggi, khususnya bagi sekolah inklusif yang memiliki karakteristik unik dengan prosentase jumlah ABK lebih besar dari peserta didik reguler.
7. Kepada pihak-pihak yang menaruh perhatian terhadap pendidikan nilai dalam *setting* pendidikan inklusif dan para peminat, hendaknya dapat mengungkapkan lebih jauh peranan pendidikan nilai terhadap pembentukan nilai-nilai kebersamaan peserta didik, terutama berkaitan dengan pengembangan model-model internalisasi nilai-nilai kebersamaan.